

# Analisis Strategi Pengelola Perpustakaan Prapanca SMA Negeri 2 Bantul dalam Membangun Budaya Literasi Siswa

Aanisah Aulia Zulfaa<sup>1\*)</sup>, April Liati<sup>2</sup>, & Nani Aprilia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>3</sup>Universitas Ahmad Dahlan

---

## Key Words:

Literasi, Perpustakaan, Strategi

---



---

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini bermula dari pentingnya budaya literasi di lingkungan sekolah. Peran pustakawan sangat penting dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi yang dilakukan pustakawan dan masalah yang dihadapi dalam mengembangkan budaya literasi siswa di perpustakaan SMA Negeri 2 Bantul. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada kepala perpustakaan dan penyebaran angket kepada 68 siswa. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, dilanjutkan penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk angket menggunakan analisis persentase. Hasil penelitian ini dapat dirangkum, strategi yang digunakan pustakawan dalam mengembangkan budaya literasi siswa di Perpustakaan Prapanca SMA N 2 Bantul diantaranya : 1) Pembiasaan literasi 15 menit sebelum dimulai jam pelajaran. 2) Pengasahan Bakat Literasi Siswa berupa pembuatan karya. 3) Pemberian Penghargaan sebagai best reader. 5) Pengelolaan ruangan perpustakaan seperti adanya sejumlah pojok baca. 6) Pengadaan pustakawan muda. Selain itu juga terdapat strategi eksternal yaitu 1) Melakukan kerjasama dengan pihak luar yaitu seperti kolaborasi dengan SMA lain di Yogyakarta untuk tukar koleksi buku. 2) Pengadaan peminjaman buku kepada tahanan lapas Yogyakarta yang nantinya akan diperbarui secara rutin.

---

**How to Cite:** Zulfaa, Liati & Aprilia. (2022). Analisis Strategi Pengelola Perpustakaan Prapanca SMA Negeri 2 Bantul dalam Membangun Budaya Literasi Siswa. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan dengan melakukan pengembangan dalam hal budaya membaca, berhitung, dan menulis bagi setiap masyarakat (Putri Pradana, 2020). Kegiatan membaca serta menulis merupakan salah satu dari langkah pemerintah yang biasa diberi nama sebagai Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu terobosan untuk mengembangkan budaya kegiatan membaca dan menulis guna agar minat baca di sekolah dapat meningkat sehingga akan memberikan dampak yang signifikan pada kemampuan siswa dalam melakukan literasi sejak dini (Ambar, 2018). Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu guna mengajak siswa agar memiliki semangat dan gemar membaca, selain itu untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membaca dan memperkaya kemampuan siswa itu sendiri (Nia, 2018). Ada tiga tahapan yang disusun melalui pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diantaranya 1) Tahapan Pembiasaan, 2) Tahap Pengembangan dan 3) Pembiasaan.

Literasi memiliki urgensi yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam berliterasi menjadi penentu keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar. Peran dari kegiatan literasi penting

sebagai penguat pengalaman belajar siswa juga sebagai pengetahuan dasar dalam memperoleh keterampilan kreativitas, serta membentuk sikap karakter pada siswa. Dengan dimilikinya kemampuan literasi, seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan cara berpikir dan pengetahuannya sehingga, dapat berpengaruh terhadap pendidikan dan pengembangan diri yang kemudian akan menciptakan masyarakat informasi. Program literasi sendiri berupa kegiatan menulis dan membaca. Akan tetapi, dalam Deklarasi Praha di Tahun 2003 mengemukakan bahwa literasi mencakup cara seseorang dalam berkomunikasi kepada publik, selain itu literasi mempunyai daya makna praktik tersendiri yaitu terdapat interaksi sosial secara langsung yang berkaitan dengan penggunaan pengetahuan budaya dan bahasa (UNESCO dalam Wiedarti, 2016). Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas literasi siswa, sekolah melakukan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini kepala sekolah perlu membuat strategi agar peningkatan budaya literasi siswa dapat dijalankan secara baik dan memiliki kualitas literasi yang semakin berkembang.

Berdasarkan hasil survey PISA (*Programme for International Students Assessment*) yang dilakukan oleh OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) di tahun 2018 menunjukkan bahwasanya negara Indonesia meraih peringkat 10 paling bawah dari total 79 negara yang tercantum dalam survey PISA 2018. Kemampuan yang dimiliki oleh siswa di Indonesia tercatat masih kurang dibanding dengan siswa yang ada di beberapa negara ASEAN lainnya. Hasil survey lainnya yaitu *World's Most Literate Nations Ranked* tahun 2016 yang dilakukan oleh Central Connecticut State University menunjukkan bahwa negara Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Beberapa hasil riset tersebut menunjukkan bahwa masih sangat rendah minat baca pada masyarakat Indonesia. Rendahnya tingkat literasi ini menjadi salah satu penyebab ketertinggalan Negara Indonesia dibandingkan dengan negara lain di dunia.

Gebrakan gerakan literasi sekolah dapat diimplementasikan melalui perpustakaan sekolah yang baik. Apabila sebuah perpustakaan dapat menumbuhkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan mencakupi fasilitas yang lengkap maka dapat dikatakan bahwa itu merupakan perpustakaan yang baik. Perpustakaan yang memiliki fasilitas yang mencukupi maka akan memberikan motivasi kepada siswa agar rajin membaca dan juga akan meningkatkan minat kunjung ke perpustakaan. Perpustakaan bukan hanya memberikan fasilitas saja akan tetapi perpustakaan mempunyai peran yang penting dalam ranah pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rodin (2013) bahwa perpustakaan merupakan salah satu pelayanan informasi atau sumber informasi, serta memiliki peran dalam pengelolaan, pengumpulan, dan penyedia informasi yang dibutuhkan oleh pengunjungnya. Perpustakaan dapat dijadikan sebagai wadah kreasi yang lengkap untuk siswa bahkan apabila terdapat waktu luang di sekolah, siswa dapat mengunjungi perpustakaan untuk mengisi waktu kosongnya. Dengan itu siswa dapat terbiasa membaca buku (Niswaty, et al. 2020). Perpustakaan dapat dijadikan sebagai jembatan guna membiasakan siswa dalam kegiatan membaca maupun menulis, serta dapat membentuk siswa yang suka membaca buku. Beberapa upaya diperlukan khususnya dalam segi pengoptimalan peran dari perpustakaan sebagai pengembangan budaya literasi siswa.

Fenomena ini menuntut pemerintah supaya dapat meningkatkan tingkat literasi masyarakat Indonesia, oleh sebab itu Pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan suatu program yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang memiliki maksud untuk (Batubara dan Noor, 2018) diantaranya (1) meningkatkan budaya literasi siswa, (2) meningkatkan kapasitas warga serta lingkungan sekolah supaya lebih sadar akan pentingnya literasi, (3) menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang lebih menyenangkan dan ramah anak, (4) menyediakan lebih banyak dan lebih beragam buku serta menciptakan strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Menyikapi adanya kebijakan tersebut, maka perpustakaan yang berperan sebagai tempat yang menunjang pembelajaran serta literasi diharapkan mampu untuk mengelola strategi dalam upaya peningkatan budaya literasi di sekolah. Pustakawan dan manajemen sekolah sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat literasi sekolah terutama dalam hal pembiasaan siswa membaca dan meminjam buku (Hariyanto, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMA Negeri 2 Bantul dilakukan guna membangun minat baca sekaligus minat menulis pada siswa sehingga dapat menghasilkan dampak yang signifikan bagi kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ambar (2018) bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu upaya untuk menarik partisipatif dari segenap masyarakat sekolah akademik, media massa, penerbit, maupun warga pemangku kepentingan lainnya. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu guna memberikan pembiasaan dan mendorong minat siswa dalam hal kegiatan menulis dan membaca. Gerakan Literasi Sekolah perlu untuk didukung dan mendapat perhatian khusus dari segenap warga sekolah, karena dukungan yang diberikan akan berdampak positif bagi perkembangan pendidikan lingkungan (Ilmi et al., 2021).

Berdasarkan pengamatan awal, untuk dapat membangun budaya literasi sekolah SMA Negeri 2 Bantul ikut serta dalam menggerakkan program budaya membaca. Beberapa program budaya membaca di SMA Negeri 2 Bantul disusun karena program tersebut dapat menumbuhkan budaya literasi pada setiap siswa. Budaya membaca memiliki peran penting di dalam hidup setiap manusia di era sekarang ini, membaca menjadi jembatan dalam meraih kesuksesan di kehidupan manusia (Trianggoro & Koeswanti, 2021). Karena dengan membaca dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga diharapkan dapat menjadikan peserta didik yang cerdas dan berkarakter. Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga sekolah SMA Negeri 2 Bantul, SMA Negeri 2 Bantul memiliki Perpustakaan yang bernama "Perpustakaan Prapanca". Visi dari adanya perpustakaan tersebut yaitu Mewujudkan Perpustakaan Sekolah sebagai salah satu pusat sumber belajar yang memiliki keunggulan dalam akademik, teknologi, keterampilan dan berbudaya. Perpustakaan Prapanca meraih juara 1 Perpustakaan Nasional di tahun 2017. Gerakan literasi di SMA Negeri 2 Bantul sudah terlaksana sejak tahun 2013. Selain itu dalam pengamatan, perpustakaan Negeri 2 Bantul memiliki kelengkapan sarana dan prasarana serta tenaga perpustakaan yang sesuai.

Pada pengamatan awal situasi dan kebiasaan SMA Negeri 2 Bantul, terlihat bahwa terdapat beberapa pembiasaan guna menumbuhkan budaya literasi siswa. Penelitian ini berfokus pada analisis strategi pengelola perpustakaan dalam menumbuhkan budaya literasi siswa, maka dari itu SMA Negeri 2 Bantul terpilih untuk menjadi tempat penelitian karena selain menjadi peraih juara 1 Perpustakaan Nasional, sekolah tersebut juga memiliki beberapa strategi untuk menumbuhkan budaya literasi siswa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bantul pada bulan september 2022. Responden penelitian adalah kepala perpustakaan yang dipilih secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwasannya responden adalah sumber informasi utama dan siswa random sampling dipilih secara acak kelas XI dan XII. Menurut Arikunto (2010) bahwa pengambilan sampel atau responden apabila jumlahnya subjeknya besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau dapat diambil 20-25% atau bisa lebih. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka responden dalam penelitian ini diambil 10 % dari jumlah keseluruhan yaitu sejumlah 68 siswa dari 576 siswa. Sumber data terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder (Ali, 2015). Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara kepada

kepala perpustakaan serta penyebaran angket kepada siswa disesuaikan sampai kebutuhan penulis terpenuhi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala perpustakaan dan siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner. Dengan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar kuesioner. Validasi instrumen telah dilaksanakan pada bulan Juni. Wawancara dilakukan kepada pustakawan, sedangkan angket disebar kepada siswa kelas XI dan XII terkait dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Sementara, teknik analisa data pada wawancara dilaksanakan dengan mereduksi data, kemudian penyajian data, dan menarik kesimpulan (Saldana, 2011). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang telah diperoleh dari kegiatan wawancara dan pengisian kuesioner. Setelah itu dilakukan pengambilan data utama yang didasarkan pada fokus penelitian tentang strategi pengelola perpustakaan dalam membangun budaya literasi siswa SMA Negeri 2 Bantul. Sedangkan untuk teknik analisis data kuesioner yang diisi oleh sejumlah siswa, menggunakan analisis statistik deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan prapanca dan penyebaran angket kepada sejumlah siswa di SMA Negeri 2 Bantul, dapat diuraikan bahwa pengelola perpustakaan memiliki beberapa strategi dalam menumbuhkan budaya literasi siswa, sebagai berikut:

#### 1. Pembiasaan

SMA Negeri 2 Bantul memiliki strategi salah satunya yaitu program pembiasaan dan pembelajaran literasi awal untuk siswa. Program tersebut berupa pembiasaan gerakan membaca yang dilaksanakan 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Dari kegiatan tersebut dibuat kebijakan atau peraturan untuk menulis dan mencatat poin penting dan meresume capaian bacaan pada buku jurnal yang telah disediakan kemudian setiap harinya ditandatangani oleh guru mapel, sehingga akan terkontrol. Setiap siswa wajib untuk menyelesaikan buku bacaan sesuai dengan jumlah yang ditentukan oleh pihak perpustakaan dalam 1 semester karena akan menjadi syarat mengikuti UAS maupun PAS. Apabila mereka tertib dalam membaca akan dapat mencapai target, bahkan lebih dari jumlah yang telah ditentukan, seperti hasil survei yang menunjukkan bahwa pencapaian tertinggi dalam perolehan membaca buku terbanyak yaitu sebanyak 15 buku dalam satu semester.

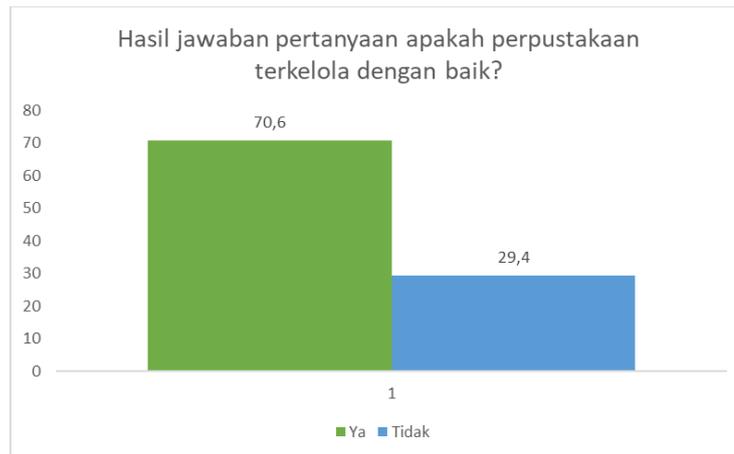
#### 2. Pemasakan Bakat Literasi Siswa

Bekerja sama dengan guru mapel seperti guru Bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan lainnya agar siswa aktif membuat karya kemudian karya dari siswa dapat dibukukan dan diterbitkan. Pengadaan perlombaan literasi seperti menulis, sesorah, pidato, serta pengadaan ekstrakurikuler debat. Imajinasi dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa akan semakin meningkat dikarenakan sudah terbiasa membaca literatur yang ada hubungannya dengan keterampilan dan kesenian, maupun beberapa buku pengetahuan lain yang telah disediakan di perpustakaan kelas maupun perpustakaan utama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keberagaman karya-karya siswa yang berhasil disusun oleh siswa itu sendiri. Karya-karya tersebut berhasil dibukukan serta dipajang baik di majalah dinding maupun lemari atau rak perpustakaan, sehingga tidak hanya siswa saja yang dapat menikmati karya tersebut, tetapi orang lain juga bisa membacanya.

#### 3. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan diberikan kepada siswa terpilih guna sebagai tanda pengakuan atas capaian keberhasilan siswa sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dilakukan saat upacara bendera berlangsung dan rutin dilakukan setiap waktu tertentu. Tidak

hanya diumumkan ketika upacara saja, akan tetapi pemberian penghargaan juga dilakukan saat berada di dalam kelas. Beberapa penghargaan yang diterapkan oleh SMA Negeri 2 Bantul sebagai bentuk budaya literasi yaitu adanya penobatan siswa sebagai “Best Reader”. Penghargaan tersebut diberikan kepada siswa yang mampu membaca atau melakukan literasi dan berhasil menyelesaikan bahan bacaan dengan jumlah terbanyak serta yang paling rajin untuk mengunjungi perpustakaan. Ada juga rencana program yang sebentar lagi akan terealisasi yaitu pengadaan duta prapanca atau duta literasi yang mengharapkan bahwa yang memperoleh gelar duta literasi tidak hanya bisa membaca saja, tetapi juga pintar presentasi, debat, dan membuat karya. Selain penghargaan “best reader” juga terdapat penghargaan-penghargaan lain seperti perpustakaan kelas terbaik.



Gambar 1. Hasil kuesioner pengelolaan perpustakaan

Adanya penghargaan perpustakaan terbaik ini diharapkan mampu meningkatkan semangat siswa dalam menghidupkan perpustakaan kelas, terbukti dari hasil kuesioner bahwa sebanyak 70,6% perpustakaan kelas dapat terkelola dengan baik.

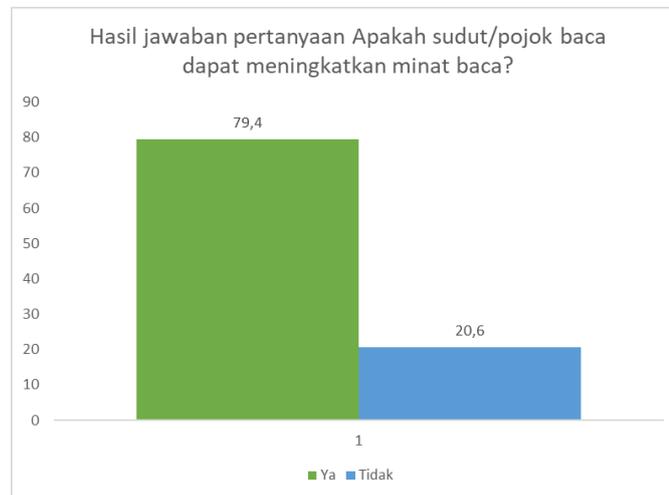
#### 4. Promosi

Promosi dilakukan dengan cara melebarkan sayap komunikasi dengan berbagai pihak, ke warga sekolah maupun luar sekolah. Promosi juga dilakukan dengan melaksanakan berbagai macam sosialisasi. Sosialisasi dan promosi dapat dilakukan melalui website sekolah dengan menyebarkan beberapa postingan secara optimal dan diupdate secara rutin dalam periode tertentu. Selain itu, promosi juga dilakukan dengan melalui selebaran poster dan beberapa karya siswa yang memiliki kaitannya dengan program-program yang diadakan oleh perpustakaan agar seluruh warga sekolah mengetahui kegiatan apa saja yang akan diselenggarakan. Promosi juga dilakukan dengan memanfaatkan platform berupa media sosial atau whatsapp serta youtube. Pihak perpustakaan juga mensosialisasikan kegiatan literasi dengan seluruh orang tua siswa, agar kegiatan literasi siswa apabila dirumah juga tetap terpantau. Guru mata pelajaran juga tidak ada hentinya untuk terus memberikan motivasi kepada siswa supaya rajin mengunjungi perpustakaan dan rajin membaca.

#### 5. Pengelolaan Ruang

Terdapat beberapa ruangan di perpustakaan prapanca yang dikelola dengan baik oleh pengelola perpustakaan guna mendukung pelaksanaan pembangunan budaya literasi siswa. Beberapa ruangan yang berada di perpustakaan Prapanca diantaranya terdiri dari ruang koleksi buku umum, ruang baca, ruang baca hening, ruang baca outdoor, ruang audio visual, ruang kerja staff, ruang kerja kepala perpustakaan, ruang pertemuan, area display buku baru, area komputer dan internet, area lemari katalog, area locker untuk meletakkan barang, gudang, ruang pelayanan anak, dan ruang pojok baca. Perpustakaan Prapanca memiliki

kurang lebih 10 pojok baca yang tersebar di seluruh area sekolah. Adanya pjok baca tersebut guna memudahkan siswa dalam mengakses berbagai sumber literasi. Dengan adanya pjok baca maka akan semakin mendekatkan siswa dengan buku sehingga siswa akan terbiasa dengan budaya literasi. Selain pojok baca, juga terdapat ruang pelayanan anak, dimana ruangan itu dapat digunakan untuk berdiskusi, membaca buku, maupun digunakan untuk wali murid ketika sedang menjemput siswa.

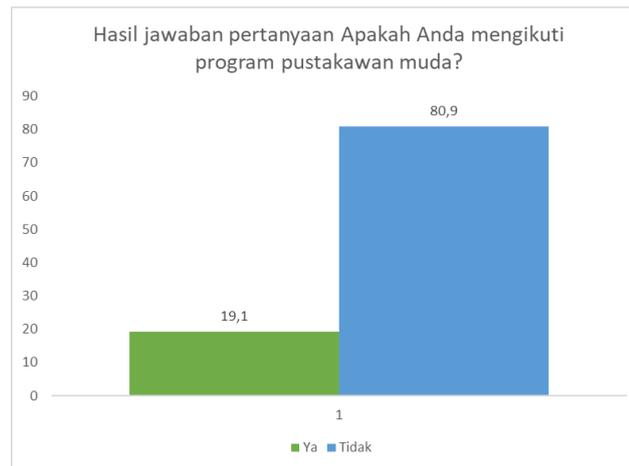


Gambar 2. Hasil angket efektivitas pojok baca

Adanya pengelolaan ruang yang memberikan kenyamanan ketika melakukan literasi terbukti dengan data hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebesar 98,6% jawaban siswa menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa pengelolaan ruangan dapat meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, berdasarkan data hasil penelitian yaitu sebesar 79,4% menyatakan setuju bahwa dengan adanya pojok baca dapat meningkatkan minat baca siswa.

#### 6. Pengadaan pustakawan muda

Program dari pustakawan muda yaitu mengadakan kegiatan membuat mading yang kemudian akan diperbarui secara rutin, piket perpustakaan, menjadi penanggung jawab perpustakaan kelas, menjadi pendukung perpustakaan, dan melaksanakan berbagai macam pelatihan yang diberikan dari pihak perpustakaan. Selain itu, pustakawan muda akan menjadi penanggung jawab dari perpustakaan yang ada di kelas masing-masing siswa. Pengadaan perpustakaan kelas yang nantinya akan dilombakan dengan menilai dari administrasi kelas dan kelengkapan buku, buku yang ada di perpustakaan kelas sebagian ada yang dari perpustakaan utama dan ada yang dari siswa sendiri. Adanya pustakawan muda tersebut diharapkan dapat membantu dalam pengelolaan perpustakaan sekolah dengan baik.



Gambar 3. Hasil angket siswa yang mengikuti program pustakawan muda

Pustakawan muda di SMA Negeri 2 Bantul merupakan para siswa terpilih yang telah dipilih melalui tahapan seleksi. Berdasarkan survei yang dilakukan dari 68 siswa yang mengisi kuisisioner, sebesar 19,1% tergabung dalam pustakawan muda SMA Negeri 2 Bantul.

Selain adanya strategi berupa beberapa program internal, perpustakaan prapanca juga memiliki beberapa strategi berupa program eksternal diantaranya yaitu, adanya kerjasama secara eksternal dengan pihak luar yaitu seperti kolaborasi dengan SMA lain di Yogyakarta untuk tukar koleksi buku dan pengadaan peminjaman buku kepada tahanan lapas Yogyakarta yang nantinya akan diperbarui secara rutin. Adanya program sedekah buku, melakukan perjanjian kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai instansi, serta memberikan penghargaan termasuk sebagai usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan gerakan literasi di sekolah dan juga sebagai upaya guna mengembangkan sayap literasi di setiap jenjang pendidikan.

Beberapa strategi yang menjadi hasil sejalan dengan pendapat Saputro (2017) bahwa Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui adanya 3 tahap, diantaranya pembiasaan membaca sebuah sumber bacaan, mengembangkan minat baca, kemudian yang terakhir yaitu melaksanakan pembelajaran yang berbasis literasi. Partisipasi dari segenap warga sekolah dan juga masyarakat menjadi sumber dari keberhasilan program ini. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Harap (2017) bahwa terdapat 3 ruang lingkup dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah diantaranya (a) Lingkungan fisik sekolah berupa sarana dan prasarana pendukung program literasi. (b) Lingkungan sosial berupa dorongan dan keaktifan langsung dari warga sekolah. (c) Lingkungan akademik berupa program literasi yang dapat membangun minat baca dan mendorong pembelajaran siswa di sekolah.

Perpustakaan prapanca juga melaksanakan pengadaan pertukaran dan pelengkapan buku atau penambahan koleksi dengan mendatangkan buku-buku setiap minimal 1 tahun sekali. Pengadaan tersebut memiliki tujuan tertentu yaitu agar siswa maupun guru memiliki suasana baru serta guna memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh masing-masing siswa maupun guru. Sebelum dilaksanakan pergantian dan mendatangkan buku baru, pengelola perpustakaan membuat angket yang nantinya akan diberikan kepada setiap guru dan siswa. Angket tersebut berisi pilihan buku apa saja yang ingin diperbarui atau didatangkan ke perpustakaan. Dengan itu, siswa maupun guru akan merasakan suasana perpustakaan yang nyaman karena merasa keinginan atau koleksi buku yang ada di perpustakaan sesuai dengan yang mereka harapkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Susilawati & Muhammad Sulhan (2018) bahwa keberadaan bahan bacaan yang bervariasi diperlukan guna menunjang pelaksanaan program literasi sekolah. Keberadaan bahan bacaan yang beragam dimaksudkan agar memudahkan warga sekolah dalam memilih bahan bacaan yang

ingin dibacanya dan berharap bahwa warga sekolah tertarik serta termotivasi untuk membaca buku-buku tersebut sehingga program budaya literasi dapat terlaksana.

Pada pelaksanaan program pengelola perpustakaan guna membangun budaya literasi siswa tidak hanya pengelola perpustakaan saja yang memiliki peran didalamnya, akan tetapi juga terdapat adanya peran dari guru. Guru juga memiliki peran dalam kegiatan literasi yaitu sebagai fasilitator. Guru memiliki peran sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan siswa dalam memudahkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti halnya memberikan rasa senang dan menarik perhatian siswa.

Pelaksanaan program atau strategi untuk membangun budaya literasi siswa juga disesuaikan dengan anggaran sekolah. Pihak SMA Negeri 2 Bantul mengalokasikan dana disesuaikan dengan program yang dirancang, baik dari program yang sifatnya program atau kegiatan maupun untuk menyediakan sumber informasi literasi. Alokasi dan yang disediakan digunakan guna menunjang program-program yang mendukung program untuk membangun budaya literasi siswa. Sumber dana berasal dari bantuan operasional sekolah (BOS) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sumber literasi seperti pengembangan perpustakaan dan pengadaan buku, sehingga implementasi dari beberapa kebijakan yang ada didukung oleh sumber dana yang memadai. Berbagai upaya dan strategi yang telah dilaksanakan oleh pihak SMA N 2 Bantul tentu tidak luput dari adanya kendala. Kendala yang dihadapi yaitu menurunnya minat baca siswa dikarenakan situasi pandemi covid-19. Namun, pihak SMA N 2 Bantul sedang mengupayakan untuk kembali meningkatkan minat baca siswa dengan mengencarkan kembali program literasi sekolah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhani (2018) tentang Strategi pengelolaan perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa di SMP Negeri 10 Palembang, menunjukkan hasil bahwa strategi yang dilakukan diantaranya yaitu : (1) Memberikan tugas membaca kepada siswa oleh guru mapel, (2) Mengadakan ekstrakurikuler story telling, (3) memberikan reward kepada siswa yang rajin berkunjung ke perpustakaan, (4) Pengelompokkan buku. Kendala yang dihadapi yaitu pemberian tugas membaca yang masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, hal ini dikarenakan banyak siswa yang tidak hobi membaca. Solusi yang dilakukan yaitu dengan melakukan kerjasama antara pustakawan dan guru mapel.

Dalam pelaksanaan program GLS dalam integrasinya pasti terdapat beberapa faktor pendukung. Faktor pendukungnya menurut Fath et al (2018) diantaranya (1) Adanya kesadaran dari setiap warga sekolah terkait dengan pentingnya GLS. (2) Warga sekolah memiliki partisipasi secara aktif untuk menjalankan budaya literasi di lingkungan sekolah. (3) Antara pihak sekolah dengan wali siswa memiliki komunikasi yang baik dalam hal memotivasi siswa dan mensukseskan program literasi. (4) Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam implementasi program GLS, serta dapat dikolaborasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak membosankan. (5) Memanfaatkan fasilitas yang tersedia dengan baik dan tepat guna menggerakkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

## KESIMPULAN

Berdasarkan informasi atau data yang telah diperoleh dan telah dibahas, terkait dengan strategi yang diterapkan oleh pustakawan dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMA N 2 Bantul dapat disimpulkan bahwa terdapat dua strategi yaitu strategi yang dilaksanakan secara internal dan eksternal. Strategi internal terdiri atas enam strategi telah terlaksana dan satu strategi masih dalam rencana. strategi internal yang telah terlaksana diantaranya yaitu 1) Pembiasaan, program tersebut berupa pembiasaan gerakan membaca yang dilaksanakan 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. 2) Pengasahan Bakat Literasi Siswa, Pustakawan

bekerjasama dengan guru mapel seperti guru Bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan lainnya agar siswa aktif membuat karya kemudian karya dari siswa dapat dibukukan dan diterbitkan serta pengadaan perlombaan literasi seperti menulis, sesorah, pidato, serta pengadaan ekstrakurikuler debat. 3) Pemberian Penghargaan, hal tersebut dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun dan juga penghargaan lainnya seperti best reader. 4) Promosi, promosi dilakukan dengan cara melebarkan sayap komunikasi dengan berbagai pihak, ke warga sekolah maupun luar sekolah. 5) Pengelolaan Ruang, merupakan suatu strategi dalam mengelola perpustakaan dan penyediaan beberapa spot untuk membaca siswa, pengelolaan ruangan ini tentu bertujuan untuk memberikan kenyamanan siswa ataupun warga sekolah dalam melakukan literasi. 6) Pengadaan pustakawan muda, merupakan kegiatan perekrutan siswa menjadi pustakawan muda yang mendukung dalam berbagai program perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi. Sedangkan untuk strategi yang masih dalam tahap rencana yaitu pengadaan duta literasi, yang merupakan program tahunan sebagai salah satu upaya memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin dan berprestasi dalam hal literasi. Strategi eksternal yang dilakukan oleh pustakawan SMA N 2 Bantul diantaranya yaitu 1) Melakukan kerjasama dengan pihak luar yaitu seperti kolaborasi dengan SMA lain di Yogyakarta untuk tukar koleksi buku. 2) Pengadaan peminjaman buku kepada tahanan lapas Yogyakarta yang nantinya akan diperbarui secara rutin. Berbagai upaya dan strategi yang telah dilaksanakan oleh pihak SMA N 2 Bantul tentu tidak luput dari adanya kendala. Kendala yang dihadapi yaitu menurunnya minat baca siswa dikarenakan situasi pandemi covid-19. Namun, pihak SMA N 2 Bantul sedang mengupayakan untuk kembali meningkatkan minat baca siswa dengan mengencarkan kembali program literasi sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah SMA Negeri 2 Bantul yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian. Sehingga kami dapat menulis artikel ini dengan sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing
- Ambar, F. G. dan L. W. (2018). Pembudayaan Gerakan Literasi Informasi Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Edulib*, 8(2), 172.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, Hamdan Husein dan Dessy Noor Ariani. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD*. Vol. 4, No 1, ISSN 2540-9093, E-ISSN 2503- 0558, Hal 15-29, Maret 2016
- Dominguez, N., Garcia, I., Martino, J., & Mendez, A. (2015). The School Librarian as Motivational Agent and Strategist for Reading Appreciation. *Journal of Librarianship and Information Science*, 1(11). <http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0961000615591650>.
- FARHANI RAHMATILLAH, N. I. M. (2018). *STRATEGI PENGELOLA PERPUSTAKAAN DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA DI SMPN 10 PALEMBANG* (Doctoral dissertation, Program Studi Ilmu Perpustakaan).
- Fath, Z. Al, Sholina, A., Isma, F., & Rahmawan, D. I. (2018). KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (Konsep dan Implementasi). *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 339–353. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.19>

- Harahap Hamjah Mukti, D. (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 1(2), 30–31.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/990>
- Nia, H. S. dan L. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi Di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basa Taka*, 1(2), 30–31.
- Niswaty, Risma, Muhammad Darwis, Dian Andriani M, Muh. Nasrullah, Dan Rudi Salam. (2020). Fasilitas Perpustakaan Sebagai Media Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 8(1):66. Doi: 10.24252/Kah.V8i1a7.
- Putri Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Rodin, Rhoni. (2013). Peluang Dan Tantangan Penerapan Otomasi Perpustakaan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 1(1):73. Doi: 10.24198/Jkip.V1i1.9613.
- Saputro, A. S. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 2 Bantul. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, VI(3), 319–330.
- Susilawati, & Muhammad Sulhan. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 9(2), 261–273. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40629>